

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk karakter peserta didik agar berbudi pekerti luhur. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memiliki kemampuan akademis yang mumpuni, tetapi juga sikap, etika dan moral yang mampu melengkapi kemampuan akademik. Dengan demikian maka terbentuklah manusia yang utuh.

Penanaman karakter bangsa juga mendapatkan perhatian khusus pada Kurikulum 2013. Pengembangan karakter siswa ditulis secara tersurat pada kompetensi inti mata pelajaran. Selain itu, mata pelajaran yang memfokuskan pada pendidikan karakter menjadi 3, yaitu: Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), agama dan budi pekerti. Hal ini merupakan upaya nyata bagaimana pemerintah membangun karakter generasi muda yang berbudi pekerti luhur dan tentu siap bersaing di masa yang akan datang.

Pada hakikatnya PKn bersumber pada nilai-nilai luhur Pancasila yang merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Untuk itu, melalui PKn diharapkan para generasi muda dapat meningkatkan serta melestarikan nilai luhur moral dan perilaku masyarakat yang bersumber pada budaya bangsa yang ada sejak dahulu kala. Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) terintegrasi pada mata pelajaran tematik. Melalui mata pelajaran ini diharapkan

generasi Bangsa Indonesia dapat mencerminkan jati dirinya yang terwujud dalam berbagai tingkah laku di dalam kehidupan keseharian masyarakat.

Menurut Depdiknas (2006:49), pendidikan kewarganegaraan memiliki beberapa tujuan sebagai sebuah pembelajaran, yaitu: 1) memberikan pemikiran tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik, 2) membentuk sikap yang cerdas dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk, 3) mengarahkan generasi muda untuk memiliki sikap demokratis sehingga mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk dan 4) mampu berpartisipasi aktif dalam pergaulan dunia guna menunjang kerjasama internasional demi kemajuan bangsa Indonesia.

Mata pelajaran PKn diberikan kepada siswa sejak tingkat sekolah dasar. Hal ini agar sejak kecil siswa sudah mengenali nilai-nilai luhur Pancasila sehingga dapat tertanam sejak usia dini. Nilai-nilai ini merupakan jati diri bangsa Indonesia yang diilhami dari kearifan nenek moyang bangsa Indonesia. Dengan demikian, karakter siswa yang berjiwa Pancasila sudah terbentuk sejak usia dini. Dalam pelajaran PKn sekolah dasar, siswa sekolah dasar diajarkan untuk mampu hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk dari segi agama, suku, budaya, bahasa dan kehidupan sosial. Dengan kata lain, mata pelajaran PKn di sekolah dasar memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Secara operasional pelajaran PKn disekolah dasar diarahkan pada proses pendidikan yang terpadu utuh artinya dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain. Untuk itu, diperlukan persiapan yang matang agar pelajaran PKn dapat diterima dengan baik oleh siswa. di samping itu, pembelajaran PKn hendaknya diarahkan pada hal-hal yang sifatnya nyata dimana guru memberikan contoh terlebih dahulu nilai-nilai moral yang baik agar bisa ditiru oleh siswa. Untuk itu, pembelajaran PKn harus lebih diarahkan pada kondisi belajar secara praktis dalam memahami nilai-nilai.

Dalam pelajaran PKn di sekolah dasar yang sesuai dengan Kurikulum 2013, ada beberapa topik yang menjadi fokus pelajaran PKn, satu diantaranya adalah kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial penting dimiliki siswa mengingat mereka hidup di lingkungan masyarakat yang multikultur. Untuk itu, diperlukan kecerdasan untuk memahami semua fenomena yang terjadi di masyarakat agar bisa tetap hidup rukun dan damai dalam kehidupan masyarakat yang multikultur.

Kecerdasan Sosial menyangkut seberapa baik seseorang dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya (Goleman, 2006). Sementara itu, menurut Prawira (2012) kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mereaksi situasi sosial atau hidup di masyarakat. Hal ini menyangkut bagaimana seseorang dapat mengerti dan memahami fenomena sosial di masyarakat dimana akhirnya mereka mampu memberikan kontribusi positif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan merespon perasaan dan suasana hati orang lain dalam lingkungan sosialnya dengan demikian

akan terjalin komunikasi yang positif dan dapat diterima oleh lingkungannya. Mampu hidup harmonis dalam masyarakat sosial dan diterima di lingkungannya merupakan hal yang harus bisa dilakukan oleh semua manusia. Dengan kecerdasan sosial yang baik yang dimiliki anggota masyarakat maka akan terbentuk masyarakat yang hidup saling menghargai dan menghormati.

Mengacu pada pemaparan tentang kecerdasan sosial dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sangat berperan dalam kehidupan siswa. keduanya mengarahkan siswa untuk dapat hidup rukun dan harmonis dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat yang multikultur. Kecerdasan sosial dapat memfasilitasi siswa memahami perasaan orang lain dan skipa multikultur dapat menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi dalam pergaulan.

Namun pada kenyataannya, kedua hal tersebut masih jauh dari harapan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas V di SD N 23 Dauh Puri dan SD N 1 Tonja, masih ditemukan kasus berupa penyimpangan terhadap kecerdasan sosial. Masih ada siswa yang melakukan kekerasan yang menjurus pada perundungan pada temannya. Perilaku ini masih sering terjadi khususnya dilakukan oleh siswa yang memiliki tubuh besar dan kelompok. tanpa mereka sadari jika perilaku mereka dapat menyebabkan gangguan psikologis pada korbannya (Hopeman, Suarni, dan Lasmawan, 2020). Selain itu, masih juga ditemui siswa yang melakukan kekerasan secara verbal dan hinaan kepada temannya. Di samping itu, ada juga siswa yang membentuk kelompok tertentu yang umunya dari satu daerah/tempat asal. Mereka cenderung kurang akrab dan deskriminatif terhadap teman lain yang dari luar daerahnya dan berbeda secara ekonomi dan suku.

Untuk mengetahui faktor penyebab hal ini terjadi dilakukan pengamatan lebih lanjut khususnya pada pola pengajaran di kelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran didominasi oleh metode ceramah. Di sini siswa hanya menghafal setiap materi PKn tanpa adanya pemahaman yang baik tentang materi tersebut khususnya yang berhubungan dengan nilai. Akibatnya, siswa kurang paham tentang perilaku yang telah mereka perbuat cenderung merugikan orang lain. Jika ini dibiarkan terus maka ke depan keharmonisan dalam masyarakat cenderung sulit terlaksana. Untuk itu, perlu dilakukan usaha inovatif sebagai solusinya.

Akibat penerapan model pembelajaran ceramah ini, hasil belajar siswa juga rendah. Berdasarkan hasil buku siswa, rata-rata nilai ulangan harian I tematik siswa hanya 60,35. Hasil ini jauh lebih rendah daripada KKM yang ditetapkan sebesar 75. Para siswa juga kesulitan menjawab soal-soal yang sifatnya pemahaman atau analisis. Mereka cenderung hanya bisa menjawab soal hapalan.

Melihat urgensi permasalahan yang dipaparkan maka dilakukan eksperimen terhadap teknik pembelajaran klarifikasi nilai (TKN) pada mata pelajaran PKn. Menurut Muhtadi (2007), Teknik klarifikasi nilai merupakan suatu teknik dalam pendidikan nilai sehingga peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam memecahkan masalah serta memutuskan dan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Klarifikasi nilai menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, sehingga pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat (Andriyani, 2015).

Ada dua alasan kuat memilih TKN dalam konteks penelitian ini. Pertama, pada tahap sekolah dasar anak mengalami masa emas perkembangan sehingga harus difasilitasi untuk memperoleh kondusi belajar yang mendukung. Kedua, teknik ini secara teori dapat membawa pengaruh positif terhadap aspek kognitif dan afektif siswa. Namun, riset selama ini hanya mencari pengaruh TKN terhadap aspek kognitif atau afektif saja. masih jarang ditemui riset yang mencari pengaruh TKN secara bersama-sama terhadap aspek kognitif dan afektif.

Teknik klarifikasi nilai memungkinkan siswa untuk memahami dengan baik nilai-nilai moral yang sedang mereka pelajari. Hal ini karena siswa terlibat aktif dalam membangun pemahamannya tentang suatu nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam masyarakat. Siswa mulai dengan menentukan nilai yang mereka anggap baik yang selanjutnya dibawa dalam konteks atau kasus dalam kehidupan masyarakat. Pada saat itulah siswa belajar memahami layak tidaknya nilai-nilai tersebut mereka pertahankan dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang membentuk pemahaman siswa yang utuh tentang suatu nilai.

Hasil penelitian dari Wiweka, Lasmawan dan Marhaeni (2014) menemukan bahwa baik secara terpisah maupun secara simultan sikap sosial dan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran TKN melalui bermain peran secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Ini berarti TKN melalui permainan peran dapat meningkatkan interaksi sosial dan membawa siswa seolah pada kehidupan nyata. Dengan demikian mereka dapat berkomunikasi dan memahami nilai-nilai yang dipelajari.

Jika dihubungkan dengan kecerdasan sosial dan hasil belajar maka teknik klarifikasi nilai memfasilitasi siswa memahami nilai-nilai yang ada pada dirinya dan mengkonstruksi pengetahuan. Siswa dapat dengan baik bagaimana seharusnya berbuat dalam masyarakat multikultur dan bagaimana bisa hidup harmonis di tengah masyarakat. Dengan demikian, mereka lebih paham dan tertanam pada diri mereka kecerdasan sosial dan sikap multikultur yang baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SD N 23 Dauh Puri dan SD N 1 Tonja maka dapat teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Guru pada umumnya mengajar masih sebagai sumber informasi bagi siswa. akibatnya, siswa kurang terlibat aktif dalam proses mengkonstruksi pengetahuan atau nilai-nilai yang hendak ditanamkan.
2. Guru lebih memfokuskan pada bagaimana siswa dapat menjawab pertanyaan bukan pada bagaimana materi yang diajarkan dapat dipraktikkan. Akibatnya mereka menjadi banyak teori dan tidak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa banyak yang mendapat nilai bagus secara kognitif tetapi masih jauh dari harapan prakteknya di lapangan.
4. Belum maksimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran yang ada untuk digunakan memperlancar pembelajaran PKn di sekolah.
5. Perilaku kekerasan yang menjurus pada bully masih ditemui.
6. Kekerasan verbal berupa hinaan masih terlontar dari mulut siswa.
7. Kecerdasan sosial siswa yang belum tumbuh dengan baik sehingga mereka

kurang peka terhadap lingkungan di sekitar.

8. Masih ada siswa yang bergaulnya secara berkelompok dan berperilaku diskriminatif. Tidak mau menerima teman yang berbeda budaya.
9. Masih rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada materi tematik tentang PKn.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat jumlah masalah yang banyak maka jumlah permasalahan yang diteliti dibatasi. Hal ini agar penelitian menjadi lebih terarah dan efektif. Penelitian dibatasi hanya pada tiga aspek saja, yaitu sebagai berikut.

1. Aspek teknik pembelajaran yang masih *teacher centered*.
2. Aspek kecerdasan sosial yang masih rendah.
3. Aspek hasil belajar siswa khususnya pada materi tentang kewarganegaraan masih rendah.

Berdasarkan itu, dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Siswa pada Tema 7 Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Letda Made Putra Kecamatan Denpasar Utara pada Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dilakukan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) terhadap kecerdasan sosial siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) terhadap kecerdasan sosial dan hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) terhadap kecerdasan sosial siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) terhadap hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) terhadap kecerdasan sosial dan hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bisa dilihat dua sisi, yaitu teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengajaran PKn di tingkat sekolah dasar. Dengan

demikian dapat memperkaya referensi ilmu pengetahuan bidang pengajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran PKn khususnya dalam kecerdasan sosial dan hasil belajar di tingkat sekolah dasar. Selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan tentang kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan kepada tiga pihak, yaitu: siswa, guru dan peneliti lain.

- a. Bagi siswa, ada dua manfaat penelitian ini. Pertama, bagi siswa yang terlibat langsung dalam penelitian ini dapat merasakan atmosfer belajar yang berbeda daripada sebelumnya mengingat TKN baru diterapkan di kelasnya. Kedua, tumbuhnya motivasi belajar pada siswa, khususnya tentang kecerdasan sosial dan sikap multikultur karena siswa belajar dengan cara yang menyenangkan dimana siswa dapat secara aktif menyampaikan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
- b. Bagi guru (khususnya yang mengajar PKn), ada dua manfaat yang dapat. Pertama, sebagai refleksi terhadap model pembelajaran yang sebelumnya digunakan. Ke depan, para guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam mengajar dan meningkatkan tujuan belajar siswa. Kedua, mendorong guru agar selalu meningkatkan kualitas pembelajarannya khususnya dalam mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap kecerdasan sosial dan sikap multikultur.

- c. Peneliti Lain. Sebagai acuan dalam melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan TKN. Pada penelitian selanjutnya, para peneliti dapat mencari pengaruh TKN terhadap variabel-variabel yang lain.

